

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan sekumpulan atau sekelompok manusia yang terdiri ayah, ibu dan anak. Kelompok ini biasanya bekerja sama untuk menempatkan tempat tinggal dan saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga merupakan salah satu sarana atau lembaga pendidikan pertama dan yang paling utama bagi seseorang anak.<sup>1</sup> Dalam pendidikan keluarga sangat berperan penting untuk perkembangan watak, perilaku, tingkah laku, karakter dan kepribadian seorang. Menurut Zakiah Derajat ia berpendapat bahwa karakter manusia itu akan ditentukan oleh lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah tanggung jawab untuk mendidik karakter seorang Remaja dan Madrasah pertama bagi Remaja adalah keluarga. Ibu adalah Guru pertama yang akan membentuk karakter Remaja kedepannya.<sup>2</sup> Lingkungan masyarakat merupakan interaksi kedua bagi seorang Remaja yang akan ia jelajahi setelah lingkungan keluarga. Dan lingkungan selanjutnya adalah lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat sarana prasarana belajar, bertemu teman dan juga ia akan mengenal guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2016). Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 29-39.

<sup>2</sup> Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186.

<sup>3</sup> NU, M. M. A. *Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Sekitar DI*.

Lingkungan tersebut merupakan pondasi pendidikan yang harus di kuatkan. Dimulai dari lingkungan keluarga. Jika pendidikan dasar yang ia bawa dari keluarga akan mempengaruhi karakter dan tumbuh kembang seorang Remaja. Namun kenyataannya lingkungan keluarga itu memiliki pendidikan karakter yang berbeda.

Perceraian merupakan perkara yang dibenci Allah, saat pasangan tidak ingin melanjutkan pernikahan maka mereka boleh untuk tidak melanjutkan, namun alangkah baiknya sebelum mereka memutuskan untuk bercerai lebih baik memikirkannya terlebih dahulu. Ada masa Iddah untuk berfikir karena jika pasangan berubah pikiran dibolehkan untuk rujuk kembali. Perceraian bisa dikatakan pintu pembuka suatu masalah baru bagi anak karena akan menimbulkan banyak permasalahan mulai dari segi Psikologis Remaja, mental Remaja, Orang tua pasangan dan juga saudara.<sup>4</sup>

Tidak hanya menimbulkan permasalahan dalam satu keluarga, namun bisa jadi keluarga besar ikut retak. Yang terutama hubungan anak dan orang tua tidak akan utuh seperti sedia kala. Kebanyakan anak akan memberontak jika orang tua mereka bercerai. Dengan kata lain situasi rumah tangga ini bisa dinamakan *Broken Home*.

Dampak perceraian bagi Remaja di daerah Desa Grogol Sawoo ini banyak saya jumpai dari kurun waktu 3 tahun ini. Mereka para Remaja korban dari perceraian orang tua kebanyakan terjerumus pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Bebas dalam arti

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, A. (2009). *Pemakaian obat Siklus Haid untuk mempercepat masa Iddah (Talak Cerai): Analisa terhadap Madzhab Hanafi Maliki Syafi'i dan Hambali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

melewati batas aturan tertentu dari sisi agama maupun norma sosial baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pada saat ini lingkungan pergaulan bebas sudah sampai pada tingkat pergaulan yang mengawatirkan. Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk Remaja. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis.<sup>5</sup>

Alasan mereka terjerumus pergaulan bebas karena kurangnya kasih sayang dari internal keluarga. Mereka membutuhkan perhatian dari internal keluarga namun ia tidak mendapatkannya, maka dari itu remaja akan mencari perhatian kepada lingkungan pergaulan yang ia miliki. agar kasih sayang mereka kembali sempurna seperti sedia kala. Namun juga tidak semua remaja *broken home* terjerumus dalam lingkungan Bebas, ada juga mereka yang patuh terhadap orang tua asuh mereka dan memiliki akhlak, budi pekerti yang baik.

Pemilihan lingkungan bagi Remaja merupakan pondasi pendidikan yang harus di kuatkan. Dimulai dari lingkungan keluarga. Jika pendidikan dasar yang ia bawa akan mempengaruhi karakter dan tumbuh kembang seorang Remaja. Namun kenyataannya lingkungan keluarga itu memiliki pendidikan karakter yang berbeda beda. Ada keluarga kaya dan keluarga miskin. Ada keluarga besar dan ada keluarga kecil, ada keluarga cemara dan ada keluarga yang kurang harmonis, ada juga keluarga yang setiap saat selalu ada masalah dan cekcok setiap harinya. Dengan keluarga yang seperti itu yang akan membawa karakter pendidikan seorang Remaja.

---

<sup>5</sup> Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).

Keluarga yang baik merupakan keluarga yang sangat di impikan bagi seluruh rumah tangga. Memiliki keluarga yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah adalah suatu impian bagi semua manusia. Namun setiap rumah tangga pasti memiliki ujiannya masing-masing. Ada yang di uji lewat anak yang cacat, ujian ekonomi, ujian orang tua, dan ada juga ujian perselingkuhan. Dalam menyikapi masalah rumah tangga ada beberapa cara untuk menyikapi berbagai masalah yang mereka hadapi. Tidak sedikit Jalan perceraian adalah jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah.

Perceraian merupakan sesuatu peristiwa perpisahan suami istri secara resmi yang sudah tidak lagi menjadi pasangan baik secara Agama dan Negara. Mereka yang bercerai tetapi belum memiliki keturunan mungkin akan seperti biasa saja, namun mereka yang sudah memiliki anak akan memberikan dampak kepada anaknya. Anak yang terkena dampak dari perceraian orang tua biasanya Psikologinya akan terganggu dan anak akan lebih agresif terhadap suasana sekitar. Kebanyakan anak yang terkena dampak perceraian orang tua dia akan berbuah menjadi anak yang susah di atur.

Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis.<sup>6</sup> Dampak perceraian yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*social relationship*). Meskipun kehidupan setelah perceraian merupakan

---

<sup>6</sup> Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).

suatu kehidupan baru, namun masih ada ikatan-ikatan di antara pasangan yang bercerai<sup>7</sup> seperti keterkaitan mertua dengan sang mantan menantu.

Keluarga dari salah satu pasangan juga pasti akan menimbulkan rasa tidak enak atau sungkan, dan bahkan perceraian berdampak memutus tali silaturahmi dari keluarga pasangan satu dan yang lain. Maka dari itu Allah Ta'ala sangat membenci perbuatan tersebut. Hal ini tentunya untuk membuat umat Islam untuk tidak mempermainkan pernikahan dan perceraian. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

أبغض الحلال عند الله الطلاق

Artinya: “Sesuatu yang (pada dasarnya) halal tetapi sangat dibenci (atau paling dibenci) Allah SWT adalah talak (perceraian).”

Di Ponorogo khususnya di Desa Grogol sendiri saya menemukan beberapa kasus perceraian yang berdampak pada Pendidikan Akhlak Remaja yang membuat mereka melampaui batas Hukum Agama Islam. Penyebab utama dalam perceraian di Desa Grogol Sawoo Ponorogo Adalah tidak diberi Nafkah oleh suami dan merantau bertahun-tahun tanpa mengabari keluarga. Dengan ini banyak para Ibu Rumah Tangga yang pergi ke Luar Negeri untuk mencari nafkan untuk memenuhi *Financial* Rumah Tangga. Sedangkan pekerjaan seorang ayah tergantikan oleh Ibu.

---

<sup>7</sup> Darmawati, D. (2017). Perceraian dalam perspektif sosiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 64-78.

Dengan jauhnya jarak Hubungan Keluarga tersebut ada beberapa yang memutuskan untuk Bercerai dikarenakan ketidakcocokan terhadap pasangan dalam Rumah Tangga mereka sudah tidak sama lagi. Dan perceraian orang tua berdampak negatif pada kesehatan mental anak.

Perceraian itu terjadi dari berbagai faktor yaitu : 1) perselingkuhan. Faktor ini merupakan faktor terberat yang terjadi dalam rumah tangga. Datangnya orang ketiga didalam rumah tangga merupakan prahara yang luar biasa. Tidak hanya salah satu dari pasangan yang mengalami trauma perihal perselingkuhan namun keluarga juga mungkin akan merasa tidak nyaman dengan kedatangan orang ketiga. Ada yang saling memaafkan dan kembali memperbaiki rumah tangganya, namun ada juga yang memilih ke jalur perceraian. 2) faktor ekonomi. Sebenarnya ekonomi bukanlah masalah yang besar dalam rumah tangga. Jika di dalam rumah tangga mau bekerja sama gotong royong saling membantu sama lain untuk memperbaiki ekonomi pasti tidak akan mengalami kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Tidak hanya itu yang terpenting adalah rasa syukur yang luar biasa agar rumah tangga tetap tenang dan damai. 3) Kekerasan dalam rumah tangga. Adegan ini merupakan adegan yang tidak manusiawi. Permasalahan bisa di bicarakan dengan duduk tenang bukan dengan kekerasan. 4) karakter pasangan yang kurang baik seperti berjudi, narkoba, dan mencuri. Perbuatan ini tidak patut untuk di contohkan karena merupakan perbuatan yang tercela dan bisa ditiru oleh

anak. Apabila perselisihan antara suami istri tidak bisa diselesaikan dengan baik maka perceraian yang akan menjadi pemutus antara mereka.<sup>8</sup>

Hukum tala' itu makruh (jika di hindari mendapat pahala, jika dilakukan tidak apa apa). Adapun hadits rosululloh ialah:

Terdapat hadis dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, secara marfu' yang menyatakan,

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

“Halal yang paling dibenci Allah adalah thalak.”<sup>9</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu modal dasar dan utama yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>10</sup>

Remaja adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Ia akan merasakan ketakutan, takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah lagi. Dampaknya akan mempengaruhi mental, psikologi dan Prestasi anak di sekolah. Dengan kasus ini anak akan lebih senang menyendiri dan cenderung pendiam. Tidak hanya itu, dengan berpisahanya orang tua dari remaja tersebut akan lebih emosional. Kondisi rumah tangga yang broken akan membuat Remaj mengalami

<sup>8</sup> Siburian, B. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 31-39.

<sup>9</sup> <https://konsultasisyariah.com/29419-halal-yang-dibenci-allah.html>

<sup>10</sup> Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60-71.

depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang Remaja yang hidup dalam keluarga yang mengalami *Brokenhome* cenderung akan berperilaku sosial yang buruk. Jadi salah satu penyebab Remaja yang bermasalah di sekolah adalah karena faktor *broken home*, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga.

Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosialitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang dilansir Jakarta Post juga menyebutkan bahwa tingkat perceraian meningkat secara signifikan di Bandung, Jawa Barat, karena pemerintah melonggarkan pembatasan COVID-19 atau memasuki era New

---

<sup>11</sup> Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.

Normal. Menurut data yang diterima, Kantor Pengadilan Agama Bandung menerima permintaan cerai pada bulan Maret. Kemudian di bulan April, jumlahnya turun menjadi hanya 103 dan naik menjadi 207 di bulan Mei. Di bulan Juni, jumlah tersebut melonjak drastis menjadi 706 pasangan telah mengajukan perceraian.<sup>12</sup>

Panitera Muda Permohonan Pengadilan Agama (PA) Sumber, Kabupaten Cirebon Atikah Komariah mengatakan bahwa Maret, April dan Juni pendaftaran perkara di kisaran 500 sampai 600. Namun, setelah adanya adaptasi kebiasaan baru (AKB) dan juga mulai dibuka kembali, maka jumlah perkara naik tajam. Atikah juga menjelaskan bahwa dalam setahun rata-rata menangani kasus gugatan maupun permohonan sebanyak 8.000 sampai 9.000 perkara. Sedangkan di Pengadilan Agama Brebes sendiri, diperoleh data bahwa setiap bulannya ada sekitar 600 kasus gugatan perceraian dan di Pengadilan Agama Slawi Kabupaten Tegal terdapat 500 an kasus gugatan perceraian setiap bulannya. Tidak hanya di Indonesia saja, beberapa negara pun telah melaporkan peningkatan angka perceraian di tengah pembatasan sosial dan karantina wilayah akibat COVID-19.<sup>13</sup> China Global Times sebelumnya melaporkan bahwa terjebak di rumah bersama pasangan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan konflik dan berujung pada perceraian. Di China, angka perceraian dilaporkan meningkat seiring dengan bertambahnya wabah, disinyalir akibat pasangan "menghabiskan waktu

---

<sup>12</sup> Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 3(1), 71-87.

<sup>13</sup> Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111-119.

bersama terlalu lama selama masa karantina virus corona". Lu Shijun manajer pencatatan pernikahan di Dazhou, Provinsi Sichuan, menceritakan ada 300 pasangan yang hendak bercerai sejak 24 Februari.<sup>14</sup>

Di Ponorogo juga banyak terdapat kasus perceraian, pada tahun 2017 meningkatnya kasus perceraian hingga 200 persen. Banyak kasus perceraian ini terjadi karena banyaknya TKI (Tenaga Kerja Indonesia) /TKW (Tenaga Kerja Wanita) dari Ponorogo. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Ponorogo merupakan tengah mirngan terbesar di Jawa Timur. Negara tujuan TKI tersebut merupakan negara Hongkong dan Taiwan, ada sekitar 6704 TKI yang terdiri dari 4723 Tenaga Kerja Wanita dan 3276 Tenaga Kerja laki-laki. Dengan banyaknya TKI dari Ponorogo tentu saja tidak hanya membawa dampak baik bagi Ponorogo, namun juga berdampak buruk seperti banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Ponorogo semakin meningkat tinggi. Kasus perceraian ini tidak hanya berdampak pada ekonomi saja namun juga berdampak pada Psikologi Anak yang ditinggalkan.<sup>15</sup>

Data tentang perceraian TKI tidak mudah didapatkan, peneliti hanya mendapatkan data tahun 2009 dari Pengadilan Agama Ponorogo. Sepanjang tahun 2008 terdapat 1.331 kasus perceraian yang ditangani dan hingga Juni 2009 jumlah kasus perceraian yang masuk mencapai lebih dari 65116.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Shijun, manajer pencatatan pernikahan di Dazhou

<sup>15</sup> Nasution, R. D. (2019). Pemetaan perceraian tenaga kerja Indonesia (TKI) (Studi kasus di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(1), 31-40.

<sup>17</sup> Nasution, R. D. (2019). Pemetaan perceraian tenaga kerja Indonesia (TKI) (Studi kasus di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(1), 31-40.

Gambar1.1 Perkara perceraian yang diterima Pengadilan Agama

Ponorogo:

No	Tahun	Talak	Gugat	Jumlah
1	2020	499	1412	1911
2	2021	539	1452	1991

Remaja dari orang tua yang bercerai akan cenderung memilih ikut bersama ibunya.<sup>18</sup> Remaja yang terkena dampak perceraian orang tua akan cenderung berbeda dengan Remaja yang memiliki keluarga yang utuh. Remaja akan cenderung emosional dan susah diatur. Berbeda dengan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, keluarganya akan biasa saja jika mengalami perceraian karena tidak ada dampak yang menimpa anak.<sup>19</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, di Desa Grogol keluarga yang bercerai berdampak pada akhlak anak meliputi usia 15 sampai 21 tahun, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja di Desa Grogol Sawoo Ponorogo

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa perceraian akan berdampak fatal terhadap psikologi Remaja dan akan berdampak buruk terhadap masa depannya. Namun tidak semua perceraian berdampak buruk terhadap perkembangan Remaja, jika Pendidikan akhlak islami yang ditanamkan sejak usia sedini mungkin. Karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, akan

<sup>18</sup> Al Faruq, A. (2022). *Fenomena Perceraian oleh TKW dari Luar Negeri di Pengadilan Agama Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

<sup>19</sup> Nasution, R. D. (2019). Pemetaan perceraian tenaga kerja Indonesia (TKI) (Studi kasus di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(1), 31-40.

sangat dikhawatirkan jika dampak perceraian akan mengakibatkan buruknya akhlak Remaja, psikologi dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih detail tentang “**Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja di Desa Grogol Sawoo Ponorogo**”

### **B. Fokus Penelitian**

Setelah membahas latar belakang di atas, peneliti telah menyiapkan fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Apa dampak perceraian orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Grogol Sawo Ponorogo?
2. Bagaimana Pendidikan Akhlak remaja setelah terjadinya perceraian orang tua di Desa Grogol Sawo Ponorogo?
3. Bagaimana Upaya orang tua asuh Ibu/bapak dalam memberikan Pendidikan Akhlak Remaja setelah perceraian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan urian latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jabarkan sebelumnya tujuan penulisan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dampak setelah perceraian orang tua yang mempengaruhi pendidikan akhlak remaja di Desa Grogol Sawoo Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana pendidikan akhlak setelah terjadi perceraian orang tua yang di Desa Grogol Sawooo Ponorogo.
3. Mengetahui upaya orang tua asuh ibu/ayah dalam memberikan pendidikan setelah peceraian.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penulisan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui penyebab problematika Rumah tangga agar lebih berhati-hati dalam bertindak dan juga mengatasi masalah dalam rumah tangga agar tidak terjadi perceraian dalam rumah tangga yang berdampak kepada akhlak perilaku islami remaja.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi keluarga Muslim yaitu agar mereka lebih berhati-hati dalam berumah tangga dan menjaga keharmonisan Rumah Tangga agar tetap terjaga dan terhindarnya dari masalah yang menyebabkan perceraian yang sesuai dengan Al-Quran dan Ajaran Nabi Muhammad.
- b. Bagi masyarakat umum ini bermanfaat untuk pembaca Sebagai masukan positif agar mengedukasi para pembaca agar lebih waspada terhadap masalah rumah tangga, agar menemukan solusi atau jalan keluar dari setiap masalah. Karena setiap permasalahan rumah tanga tidak semuanya berakhir dalam meja pengadilan.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri menjadi 5 (lima) bab, masing-masing bab tersusun secara berurutan dan terperinci, terdiri atas:

- BAB I Membahas Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan
- BAB II Membahas Kajian Penelitian Yang Relevan, Kajian Teori, Karangka Berfikir.
- BAB III Membahas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.
- BAB IV Membahas Lokasi Penelitian, Paparan Data, Analisis Data.
- BAB V Membahas Kesimpulan dan Implikasi dan Dekomendasi.  
Halaman terakhir Daftar Pustaka.

